

**PENGUNAAN EUFEMISME PADA
HARIAN PALOPO POS**

SKRIPSI



OLEH

**SARTINA
4508102120**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

**PENGGUNAAN EUFEMISME PADA
HARIAN PALOPO POS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas "45" Makassar untuk Memenuhi
Gelar Sarjana Pendidikan*

BUSUWA

OLEH

**SARTINA
4508102120**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari / Tanggal : Rabu, 30 Nopember 2011

Skripsi Atas Nama : Sartina

No. Stambuk : 4508102120

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : **Prof. Dr. Abd. Rahman, SH., MH**
Rektor

Ketua : **Thamrin Abduh, SE, M.Si.**
Dekan

Sekretaris : **Ir. Hj. Halijah**

Anggota Penguji : **1. Thamrin Abduh, SE., M.Si.**

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

3. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

4. Asdar, S.Pd., M.Pd.



FKIP

FKIP

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENGGUNAAN EUFEMISME PADA HARIAN PALOPO POS
NAMA MAHASISWA : SARTINA
NOMOR STAMBUK : 4508102120
FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TELAH DISETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

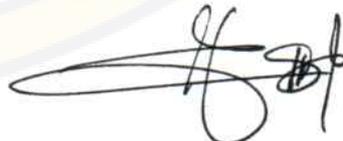
Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas "45" Makassar

Dekan,

Ketua Jurusan,



Thamrin Abduh, SE., M.Si.

Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.



ABSTRAK

SARTINA, 2011. *Penggunaan Eufemisme pada Harian Palopo Pos*. Skripsi, (Dibimbing oleh Bapak Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum dan Ibu Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis penggunaan eufemisme (2) mengetahui faktor penyebab munculnya eufemisme dan (3) mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan eufemisme pada harian *Palopo Pos*. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yang disertai dengan teknik catat, yaitu mencatat dengan teliti bentuk eufemisme yang terdapat pada harian *Palopo Pos*. Selanjutnya, data sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Kesimpulan penelitian ini adalah perkembangan eufemisme tidak terlepas peran serta media cetak sebagai salah satu sarana informasi. Eufemisme muncul dalam bidang kesehatan dan kedokteran, dalam bidang hukum dan kriminal, dalam bidang politik dan pemerintahan, dalam bidang ekonomi dan bisnis, dan dalam bidang kehidupan sosial dan bermasyarakat. Adapun kekurangan eufemisme pada harian *Palopo Pos* merupakan bentuk dari ketidakjujuran karena akan menghalangi pembaca untuk melihat dengan jernih dan tajam suatu realita. Eufemisme dalam bahasa asing pun ada kalanya perlu dihindari agar seluruh lapisan masyarakat bisa mengerti dan memahami isi berita yang disampaikan oleh media tersebut.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukkrillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, sumber hikmat dan pengetahuan, atas kasih setia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan, bahkan tak jarang menuntut pengorbanan dalam berbagai hal. Namun demikian, penulis berusaha mengambil hikmahnya bahwa semua itu merupakan bagian dari proses yang sudah menjadi keharusan bagi penulis agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan dalam skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd Rahman, SH., MH. selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Thamrin Abduh, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.
3. Dosen Pembimbing I dan II yang selalu bersedia dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagi ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj. A. St. Hamsiah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Penasehat Akademik, sekaligus Dosen yang telah melimpahkan warisan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti yang luhur kepada penulis selama mengenyam pendidikan di Universitas "45" Makassar.
5. Terkhusus untuk kedua orang tua ku tarcinta yang member dukungan dalam segala hal.....terima kasih.

Semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Yang Mahakuasa. Penulis mengharapkan semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima kritikan, koreksi, dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengucapkan semoga Tuhan senantiasa mencurahkan berkat-Nya dalam kehidupan kita semua. Amin.

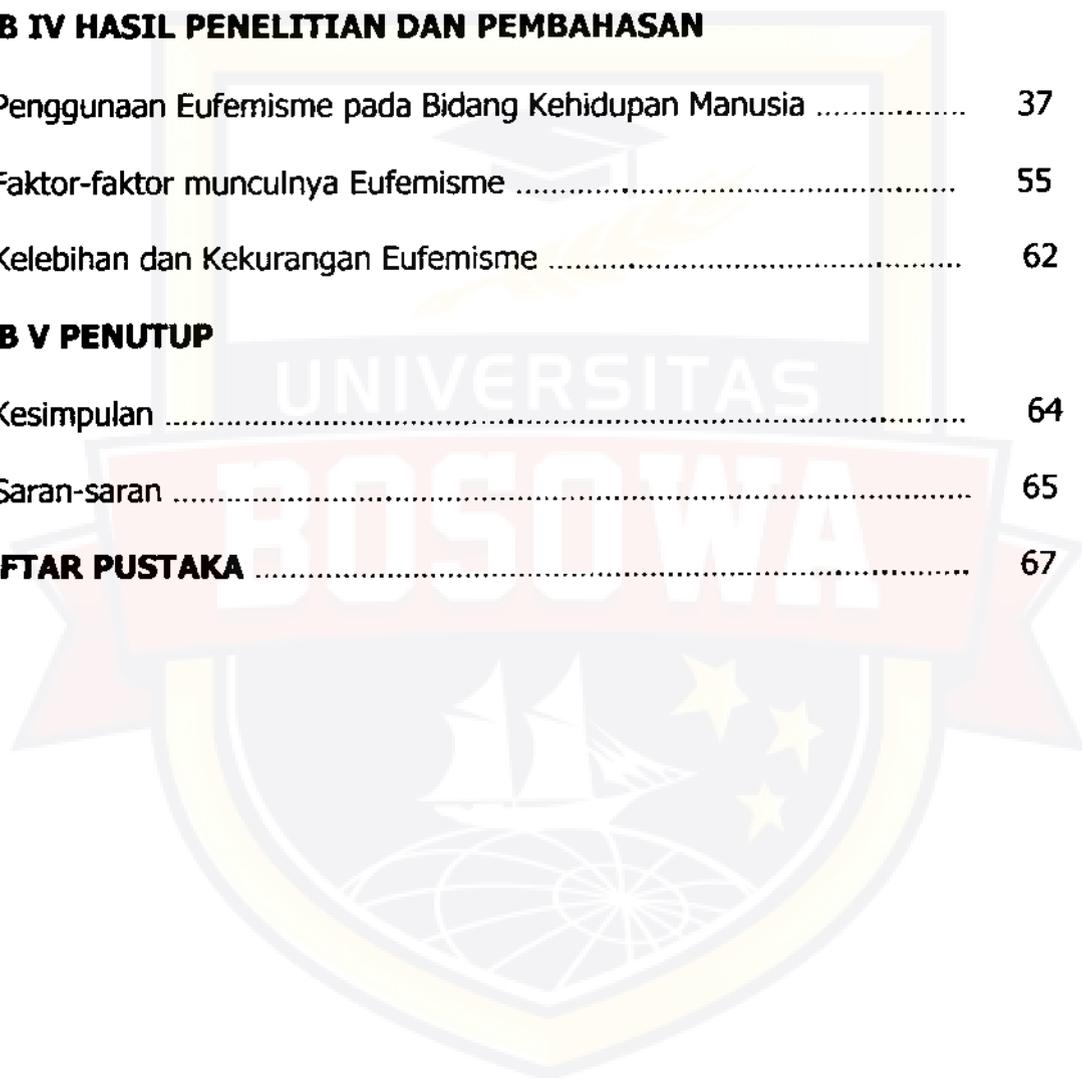
Masamba, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Semantik.....	7
B. Ragam Bahasa Jurnalistik.....	24
C. Gambaran Umum Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi	27
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Pengumpulan Data	33
B. Sumber Data	34

C. Populasi dan Sampel	34
D. Metode Analisis	35
E. Prosedur Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penggunaan Eufemisme pada Bidang Kehidupan Manusia	37
B. Faktor-faktor munculnya Eufemisme	55
C. Kelebihan dan Kekurangan Eufemisme	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67



HBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai sarana komunikasi mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan, dan mengarahkan masa depan. Dengan bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibina, dibentuk, dan dikembangkan serta dapat diturunkan pada generasi yang akan datang. Melalui bahasa, semua fenomena/peristiwa yang terjadi di sekitar kita mendapat tanggapan dalam pikiran, kemudian disusun dan diungkapkan kepada orang lain sebagai bahan komunikasi.

Selain alat komunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai pengidentifikasi diri sesama kelompok sosial, misalnya dalam kehidupan sehari-hari terdengar beberapa kata-kata yang digunakan oleh beberapa orang atau kelompok yang lain. Komunikasi seperti ini hanya dipakai dan dipahami oleh komunitas interen pada kelompoknya sendiri karena itulah bahasa dapat dikatakan bahwa selain sebagai alat komunikasi juga sebagai alat interaksi manusia yang paling efektif dalam bersosialisasi, baik antara sesama dan alam sekitarnya, maupun dengan sang pencipta. Dengan kelebihan itu, manusia dapat membedakan dirinya dengan makhluk lain melalui cara mereka berkomunikasi lewat

penggunaan bahasa. Menurut Surana (1980:11) bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Selain itu, pada sumber yang sama dikatakan bahwa bahasa termasuk salah satu kebutuhan pokok lainnya.

Media cetak sebagai sarana informasi sangat berkaitan erat dengan bahasa karena bahasa merupakan salah satu sarana yang dipakai oleh media cetak, khususnya bahasa tulis. Bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penulisan berita di surat kabar karena melalui bahasalah pembaca dapat memahami isi berita yang disampaikan oleh penulis. Jelasnya, hanya dengan bahasalah pembaca dan penulis dapat berinteraksi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984:19).

Bahasa yang digunakan dalam media cetak mempunyai keunikan tersendiri yang biasanya dikenal dengan nama ragam pers (ragam bahasa jurnalistik). Ragam tersebut termasuk ragam bahasa Indonesia dari sekian banyak ragam bahasa Indonesia yang ada. Akan tetapi, ragam bahasa pers hanya dapat digunakan oleh kalangan penulis berita atau wartawan. Salah satu variasi ragam bahasa pers yaitu memiliki sifat yang khas, seperti singkat, padat, sederhana, jelas, dan menarik.

Persoalan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa eufemisme dalam suatu penulisan merupakan persoalan yang tidak dapat disepelekan karena menyangkut kesantunan berbahasa meskipun kata-kata yang digunakan oleh penulis cenderung tidak lagi mempertahankan makna yang sebenarnya. Eufemisme tetap memegang peranan penting dalam penulisan artikel atau berita yang menyangkut kesopanan dan etika berbahasa tulis. Bahasa berkembang terus mengikuti perputaran waktu seiring dengan kemajuan cara berpikir manusia. Konsep kata yang digunakan dalam berbahasa juga mengalami perubahan makna kata yang sulit dimengerti oleh lapisan masyarakat pemakai bahasa karena adanya pergeseran makna kata. Ringkasnya, dengan penggunaan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu seperti yang dikehendaki oleh penulis berita.

Pers sebagai media cetak yang berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi dan menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat berperan penting dalam pembinaan bahasa. Keberadaan pers (media cetak) kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam menyampaikan informasi, opini, dan hiburan. Pentingnya peranan pers dalam pembinaan bahasa Indonesia selain bersifat positif untuk perkembangan bahasa Indonesia, juga

berdampak negatif jika bahasa yang dipakai bahasa pers itu tidak memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba melakukan penelitian pada Harian *Palopo Pos* yang akan mengkaji salah satu bidang linguistik dari segi aspek semantik dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: "**Penggunaan Eufemisme pada Harian *Palopo Pos***". Adapun hal yang mendorong penulis memilih judul ini didasari pemikiran bahwa eufemisme merupakan salah satu aspek yang dibicarakan dalam semantik yang memiliki masalah yang menarik perhatian untuk dikaji. Salah satu masalah yang dimaksud adalah menganalisis penggunaan eufemisme pada Harian *Palopo Pos* ternyata sangat produktif digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, timbul beberapa masalah tentang penggunaan eufemisme pada Harian *Palopo Pos*. Adapun permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan eufemisme dalam berbagai bidang pada Harian *Palopo Pos*?
2. Faktor-faktor apa sajakah penyebab munculnya eufemisme ?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan penggunaan eufemisme ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang diinginkan, terlebih dahulu ditetapkan apa tujuan dan manfaat penelitian ini.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi penggunaan eufemisme dalam berbagai bidang kehidupan pada harian *Palopo Pos*,
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya eufemisme,
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan eufemisme.

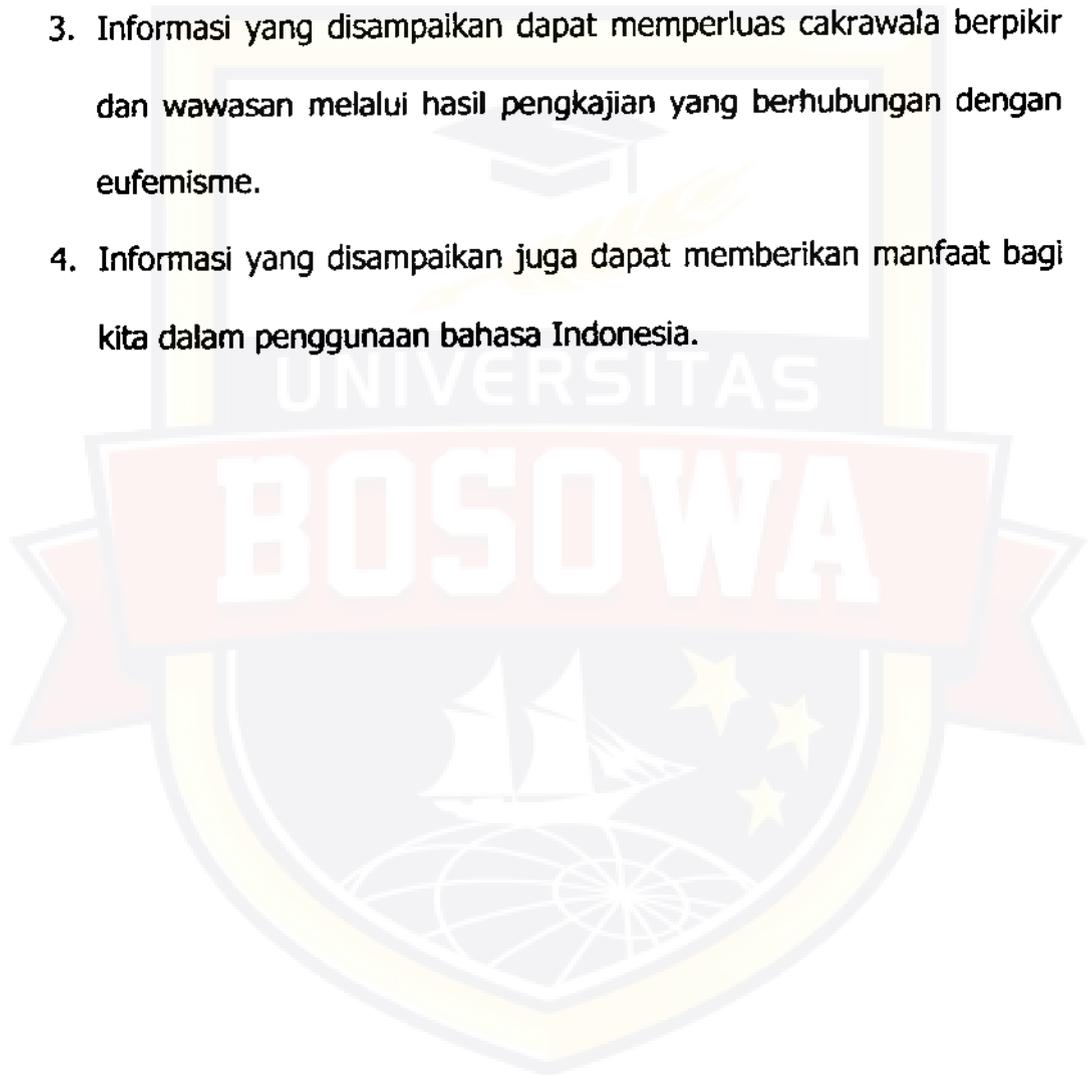
2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang memadai tentang eufemisme pada harian *Palopo Pos* serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, khususnya semantik dapat berkembang tanpa menimbulkan multiinterpretasi sebagai penyebab kesalahpahaman dalam berkomunikasi.



2. Hasil penelitian dapat menjawab permasalahan yang ditemukan sekaligus dapat menjadi bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Informasi yang disampaikan dapat memperluas cakrawala berpikir dan wawasan melalui hasil pengkajian yang berhubungan dengan eufemisme.
4. Informasi yang disampaikan juga dapat memberikan manfaat bagi kita dalam penggunaan bahasa Indonesia.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Semantik

Berbicara tentang eufemisme tidak terlepas dari studi semantik, karena penggunaan eufemisme sangat erat kaitannya dengan pendekatan semantik. Untuk itu, terlebih dahulu kita ketahui bahwa semantik adalah studi tentang makna (Aminuddin, 1988:15). Makna menjadi bagian dari bahasa. Semantik merupakan bagian dari linguistik. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara benda-benda linguistik dan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 1990:2).

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* dari kata *sema* yang berarti tanda atau lambang, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini adalah padanan kata *sema* yaitu tanda linguistik. Dalam kaitan dengan penjelasan di atas mengenai pembagian kata semantik, Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1990:2) mengemukakan bahwa:

Pertama, komponen yang "mengartikan" yang berwujud bentuk bunyi bahasa. *Kedua*, Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Setelah menguraikan kedua batasan mengenai pengertian semantik yang dikemukakan di atas, ada pula pengertian semantik yang dikemukakan oleh George dalam Tarigan (1993:2) bahwa semantik adalah telaah mengenai makna. Pengertian lain mengenai semantik dikemukakan oleh Kridalaksana (1982:193) yaitu: *pertama*, bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu ujaran. *Kedua*, sistem pencirian makna dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Berdasarkan batasan semantik yang dikemukakan oleh para pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang berkaitan erat dengan telaah makna yang terkandung dalam kata atau kalimat. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa dalam menelaah makna dapat berwujud bentuk bunyi bahasa yang mempunyai makna. Oleh karena itu, lambang atau tanda dapat berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa yang mempunyai makna.

1. Konsep Makna

Setelah menguraikan batasan atau pengertian semantik, perlu dijelaskan pengertian makna. Menurut Poerwadarminta (1990:302) "*makna* adalah arti atau maksud suatu kata, bermakna adalah mengandung arti yang penting atau mengandung beberapa arti, dan memaknakan adalah menerangkan arti atau maksud suatu kata tersebut".

Menurut Kridalaksana (1982:132) "makna adalah maksud pembicaraan; hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Setelah melihat pengertian makna dari keterangan oleh kedua pendapat di atas, penulis dapat menjelaskan maksud dari pengertian makna tersebut. Makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa, sehingga dapat saling mengerti maksud dari bahasa diungkapkan. Adapun pengertian makna menurut Aminuddin (1988:50) adalah hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya. *Pertama*, makna adalah hasil dari hubungan antara bahasa dan dunia luar. *Kedua*,

penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa. *Ketiga*, perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti.

2. Gaya Bahasa

Sebelum kita melangkah lebih jauh membahas eufemisme, ada baiknya kita mengetahui tentang gaya bahasa. Istilah gaya bahasa diambil dari bahasa asing, yaitu *style*. Karena mempunyai pengertian yang sama, dalam penulisan ini digunakan istilah gaya bahasa. Tarigan (1993:5), mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa memungkinkan kita untuk dapat menilai pribadi, watak, atau kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 1994:113).

Menurut Keraf (1994:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga

unsur, yaitu: kejujuran, sopan santun, dan menarik. Berikut ini akan dijelaskan ketiga unsur tersebut:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu pengorbanan karena kadang-kadang meminta kita melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan diri kita. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dalam peribahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tidak terarah serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit dapat menyebabkan ketidakjujuran.

Kata orang bijak, "Kejujuran di atas segala-galanya". Hidup manusia dapat bermanfaat bagi dirinya dan bagi sesamanya kalau hidup itu dilandasi dengan kejujuran. Oleh karena itu, bahasa harus digunakan secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2. Sopan santun

Sopan santun adalah memberi penghormatan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan/kesingkatan.

Menyampaikan secara *jelas* berarti memudahkan pembaca atau pendengar untuk mengetahui hal yang dimaksud.

Kesingkatan lebih efektif dan dapat dicapai dengan menggunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi atau meniadakan repetisi yang tidak perlu.

3. Menarik

Apabila gaya bahasa hanya mengandalkan kejujuran dan sopan santun, bahasa yang digunakan masih terasa tawar dan tidak menarik. Oleh karena itu, gaya bahasa harus menarik. Gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, sesuai dengan kenyataan (realitas), dan penuh daya khayal dan imajinasi.

Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah menampilkan suatu ungkapan semenarik mungkin dan seefektif mungkin sehingga apa yang hendak disampaikan mampu mempersuasikan pendengar dengan lebih baik.

Adapun ciri-ciri gaya bahasa menurut Zainuddin (1992:52) adalah:

1. Ada perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan, misalnya melebihkan, mengiaskan, mempertentangkan, melambangkan dan sebagainya.
2. Kalimatnya disusun dengan kata-kata yang menarik dan indah.
3. Pada umumnya mempunyai makna kias.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:297) dijelaskan bahwa gaya bahasa adalah (1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, (3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis bahasa, dan (4) Ciri khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan.

Selanjutnya, Kridalaksana (1982:63), mengemukakan pula bahwa gaya bahasa adalah:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa terbagi atas dua jenis, yaitu gaya bahasa tulis yang merupakan keseluruhan hasil pemilihan kata serta penyusunan kata-kata itu dalam kalimat, kalimat dalam paragraf dan paragraf dalam karangan. Gaya bahasa yang kedua yaitu gaya bahasa lisan yang merupakan keseluruhan hasil pemilihan kata. Cara menyusun kata-kata itu dalam kalimat-kalimat serta mengucapkannya dalam lagu (intonasi), irama (rhythm), jeda (pause), tekanan suara, dan gerak anggota badan. Namun, dalam pembahasan ini yang akan digunakan adalah penggunaan gaya bahasa tulisan.

Keraf (1994:115-145) menambahkan bahwa gaya bahasa bertitik tolak dari aspek bahasa dan nonbahasa yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Segi bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa ini mempermasalahkan mengenai ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dapat dibedakan lagi menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Kelompok gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana dan akan lebih nyata lagi kalau diikuti sugesti suara pembicara bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Berdasarkan dengan latar belakang ini gaya bahasa, dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dapat dibagi menjadi gaya yang sederhana, gaya mulia, bertenaga, dan gaya menengah.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Akan tetapi, bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud di sini.

2. Segi nonbahasa

a. Berdasarkan pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Seorang pengarang yang kuat tentunya dapat mempengaruhi orang-orang sezamannya.

b. Berdasarkan masa

Gaya bahasa yang berdasarkan pada masa tentunya dikenal dengan ciri-ciri tertentu yang berlangsung pada kurung waktu tertentu pula.

c. Berdasarkan medium

Yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti komunikasi. Setiap bahasa dapat memiliki corak tersendiri. Hal ini disebabkan struktur dan situasi sosial pemakainya.

d. Berdasarkan subjek

Gaya bahasa seorang pengarang dapat dipengaruhi pula oleh faktor subjektif.

e. Berdasarkan tempat

Gaya ini biasanya berdasarkan dari nama daerah asal pengarang. Karena ciri-ciri kedaerahan, tentunya mempengaruhi ungkapan atau ekspresi suatu bahasa.

f. Berdasarkan hadirin

Hadirin atau pembaca juga dapat mempengaruhi gaya bahasa yang dipergunakan oleh seorang pengarang.

g. Berdasarkan tujuan

Tujuan dalam karangan biasanya berupa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dan tempat pengarang mencurahkan gejolak emotifnya.

Menurut Tarigan (1989:087) gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu:

a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan dapat dibagi lagi atas:

- (1) Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama.
- (2) Metafora adalah sejenis bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.
- (3) Penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan idea yang abstrak.
- (4) Alegori adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang.
- (5) Antitesis adalah sejenis majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim.

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dibagi lagi atas:

- (1) Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.
- (2) Litotes adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.
- (3) Ironi adalah sejenis majas yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.
- (4) Oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian sesuatu hubungan sintaksis antara dua antonym.
- (5) Paronomasia adalah majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.
- (6) Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa

seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

(7) Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung cirri-ciri semantik yang bertentangan.

c. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan dapat dibagi lagi atas:

(1) Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau hal, sebagai penggantinya.

(2) Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya.

(3) Alusi adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

(4) Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

- (5) Elipsis adalah majas yang di dalamnya dilaksanakan pembuangan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.
- (6) Inverse adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.
- (7) Gradasi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

d. Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan dapat dibagi lagi atas:

- (1) Aliterasi adalah sejenis majas yang memanfaatkan *purwakanti* atau kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.
- (2) Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.
- (3) Kiasmus adalah majas yang berisikan perulangan atau repetisi dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

(4) Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama.

Eufemisme merupakan salah satu gaya bahasa pertautan. Mengenai gaya bahasa pertautan ini, Tarigan (1989:139-140) mengungkapkan bahwa gaya bahasa pertautan adalah sejenis gaya bahasa yang berdasarkan pertautan makna atau persamaan asosiasi antara satu hal dengan hal lain. Misalnya, melukiskan sesuatu melalui pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, nama barang, atau hal lain sebagai penggantinya.

Sebagaimana judul yang dibahas, peneliti tidak akan membahas semua gaya bahasa secara keseluruhan, tetapi penelitian ini hanya membahas salah satu jenis bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertautan, yaitu eufemisme.

3. Eufemisme

Kata Eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik (Keraf, 1994:132). Gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang

mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1994:132). Dengan menggunakan eufemisme, antara pembicara dan lawan bicaranya sama-sama tidak merasakan sesuatu yang dapat merugikan atau menyinggung perasaan dari salah satunya.

Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan contoh berikut:

- (1) Karena *hilang ingatan*, ia pun berhenti kuliah.
- (2) Dari tahun ke tahun, *tunawisma* di kota Makassar semakin bertambah.

Kedua contoh di atas memiliki makna gila dan gelandangan. Berdasarkan hal tersebut, eufemisme dipandang sebagai suatu sistem mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk memberi acuan substansi atau predikat pelaku dalam peristiwa berbahasa.

Kridalaksana (1984:42) berpendapat bahwa eufemisme adalah pemakaian kata-kata atau bentuk lain yang bertujuan menghindari bentuk larangan atau tabu. Pendapat tersebut sangat mengutamakan hal-hal yang bersifat tabu yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa tertentu. Kemudian, Larson (1989:21) berpendapat bahwa eufemisme digunakan untuk menghindari kata yang sangat menyinggung perasaan

orang, yang tidak dapat diterima secara sosial atau yang tidak menyenangkan.

Holan (1960:190) berpendapat bahwa yang dimaksud eufemisme adalah sebuah bunyi kiasan pada kalimat tidak langsung dengan berupaya menghindarkan hal-hal yang sangat kasar. Hal ini umumnya digunakan beberapa penulis sebagai suatu usaha menyebutkan suatu ide agar dapat diterima oleh penerima gagasan atau penikmat. Larson (1989:21), lebih jauh menegaskan bahwa semua bahasa mempunyai ungkapan eufemisme, terutama dalam bidang seks, kematian dan adiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah ungkapan pengganti kata-kata yang dianggap kasar, kurang pantas atau tabu yang digunakan pada masyarakat pemakai bahasa. Eufemisme termasuk dalam proses perubahan dan penghalusan makna. Hal ini bukanlah hal baru dalam masyarakat Indonesia. Dari dahulu sampai sekarang, eufemisme masih tetap digunakan, bukan hanya oleh kalangan pejabat dan politisi, melainkan eufemisme digunakan pula oleh masyarakat biasa. Kalangan sastrawan menganggap eufemisme sebagai gaya bahasa kelas atas. Sebagian kalangan sastrawan sering kali menggunakan gaya bahasa eufemisme dalam berkarya. Untuk mengemukakan pendapat atau

mengkritik, kadang-kadang mereka menutupi makna yang sebenarnya dan memakai perumpamaan atau analogi tertentu.

Dengan adanya kata-kata yang dianggap tidak etis atau tidak sopan, masyarakat pemakainya berusaha mencari dan menggantinya dengan menggunakan kata-kata yang bermakna lebih halus atau eufemisme.

B. Ragam Bahasa Jurnalistik

Setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam berbagai keadaan, keperluan, dan tujuan yang berbeda-beda. Ragam bahasa jurnalistik merupakan suatu istilah untuk menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Ragam bahasa jurnalistik bukan hanya sekedar menggunakan bahasa baku namun juga harus lebih menekankan pada daya kekomunikatifannya. Dalam hal ini, Dewabrata mengemukakan penampilan bahasa ragam jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata yang merakyat, akrab di telinga masyarakat sehari-hari, tidak menggunakan susunan yang baku, formal dan sulit dimengerti.

Terdapat beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku:

1. Peyimpangan morfologis

Sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan.

2. Kesalahan sintaksis

Kesalahan berupa pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini terjadi karena logika yang kurang bagus.

3. Kesalahan kosakata.

Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan.

4. Kesalahan ejaan

Kesalahan ejaan juga terjadi dalam penulisan kata, seperti: *Jumat* ditulis *Jum'at*, *khawatir* ditulis *hawatir*, *jadwal* ditulis *jadual*, *sinkron* ditulis *singkron*, dll.

5. Kesalahan pemenggalan

Terkesan setiap ganti baris pada setiap kolom kelihatan asal penggal saja. Kesalahan ini terjadi karena pemenggalan bahasa Indonesia masih menggunakan program komputer berbahasa Inggris.

Untuk menghindari beberapa kesalahan seperti diuraikan di atas adalah melakukan kegiatan penyuntingan baik menyangkut pemakaian kalimat, pilihan kata, dan ejaan.

Prinsip dasar bahasa jurnalistik

- (a) Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang.
- (b) Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung di dalamnya. Menerapkan prinsip 5W 1H, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
- (c) Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya.
- (d) Lugas, artinya mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga .
- (e) Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati.

(f) Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

Dengan paparan ragam bahasa jurnalistik seperti yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menulis berita. Bahasa jurnalistik bersifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas.

C. Gambaran Umum Surat Kabar sebagai Media Komunikasi

Surat kabar adalah salah satu media massa yang beredar di tengah masyarakat. Keberadaan surat kabar sebagai media massa merupakan perwujudan dari peranan maupun fungsinya dalam melayani kebutuhan manusia yang sudah sedemikian kompleks. Dalam perjalanan sejarah, urusan jurnalistik, dan tulis menulis, surat kabar atau koran biasanya terbit setiap hari sehingga biasa disebut harian. Surat kabar lebih banyak berisi berita kejadian aktual, ulasan berita, kolom opini, tajuk rencana, dan informasi lain yang bersifat penerangan.

a. Peranan Umum Surat Kabar

Media massa mencakup media elektronik seperti televisi, radio, dan media cetak, seperti koran, majalah dan lain-lain. Dapat dipastikan bahwa media massa adalah alat komunikasi. Peranan media massa sebagai alat komunikasi bersifat impersonal. Karena pesan tidak langsung diterima, tetapi ditangani oleh suatu medium teknologis.

Surat kabar sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi yakni menyebarluaskan, memperkenalkan, dan merangsang demi mencapai sasaran yang diinginkan. Menyebarluaskan diartikan untuk menyampaikan hasil-hasil yang baik bagi masyarakat. Memperkenalkan berarti suatu analisis, tujuan maupun kritik yang sifatnya berdaya guna di kalangan masyarakat. Merangsang berisikan pencatatan ide-ide maupun gagasan yang ada dalam masyarakat.

b. Fungsi Surat Kabar

Media massa cukup unik, merupakan unsur paling memanusiaikan karena dia menciptakan kembali aspek-aspek kondisi manusia dan menampilkan kembali dalam bentuk-bentuk yang dipelajari dan dijadikan milik bersama. Oleh karena itu, surat kabar mempunyai fungsi kemasyarakatan, yakni sebagai sarana penerangan, pendidikan umum,

kontrol sosial, dan hiburan. Selanjutnya, penulis akan menguraikan secara singkat tentang fungsi surat kabar, diantaranya:

a. Fungsi Penerangan

Surat kabar sebagai sarana penerangan karena di samping menyampaikan berita-berita dan informasi juga menyampaikan pandangan, minat, dukungan, dan sebagainya yang nantinya dihimpunkan ke khalayak ramai.

b. Fungsi Pendidikan

Pengetahuan dapat bertambah dengan membaca surat kabar dan setidaknya terjadi perubahan dalam pola pikir dan perasaan kita. Inilah fungsi utama membaca surat kabar maupun bacaan lainnya yang mendidik.

c. Fungsi Kontrol Sosial

Persoalan manusia kian waktu sudah semakin kompleks. Manusia dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang ada di sekitarnya. Untuk menjawab persoalan-persoalan itu sekaligus mengatasinya, dibutuhkanlah suatu pegangan. Surat kabar sebagai media komunikasi dapat dijadikan pegangan yang mampu mengarahkan hal-hal yang baik sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Surat kabar selain menyajikan informasi dan berita juga berusaha menangkap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Surat kabar menjadi salah satu sarana dalam usaha memanusiation diri dan lingkungan. Apakah itu memperkaya wawasan tentang kehidupan, menggugah kecintaan terhadap lingkungan hidup, merangsang kreativitas dan semangat untuk selalu menyempurnakan diri. Membaca surat kabar dapat melihat sesuatu hal atau masalah dengan mencari dan memperhatikan kebijaksanaan. Selanjutnya, surat kabar memberi pegangan-pegangan yang pasti dalam perikehidupan atau perilaku kehidupan di muka bumi ini.

d. Fungsi Menyalurkan Aspirasi Masyarakat

Surat kabar tidak hanya membawa fakta-fakta, tetapi juga memberikan ide, gagasan, dan cita-cita. Media cetak surat kabar terbuka terhadap bermacam-macam pikiran dari orang-orang atau kelompok-kelompok kreatif untuk kemudian disebarkan ke khalayak luas.

e. Fungsi Hiburan

Surat kabar bukan sekedar warung berita dan komentar, tetapi juga berisi berita-berita aktual, peristiwa-peristiwa dan sebagainya yang sesungguhnya merupakan hiburan masyarakat yang cukup murah dan efisien. Surat kabar ditata dengan bahasa yang apik dan menarik serta didukung oleh gambar-gambar yang menggugah selera. Namun, tetap

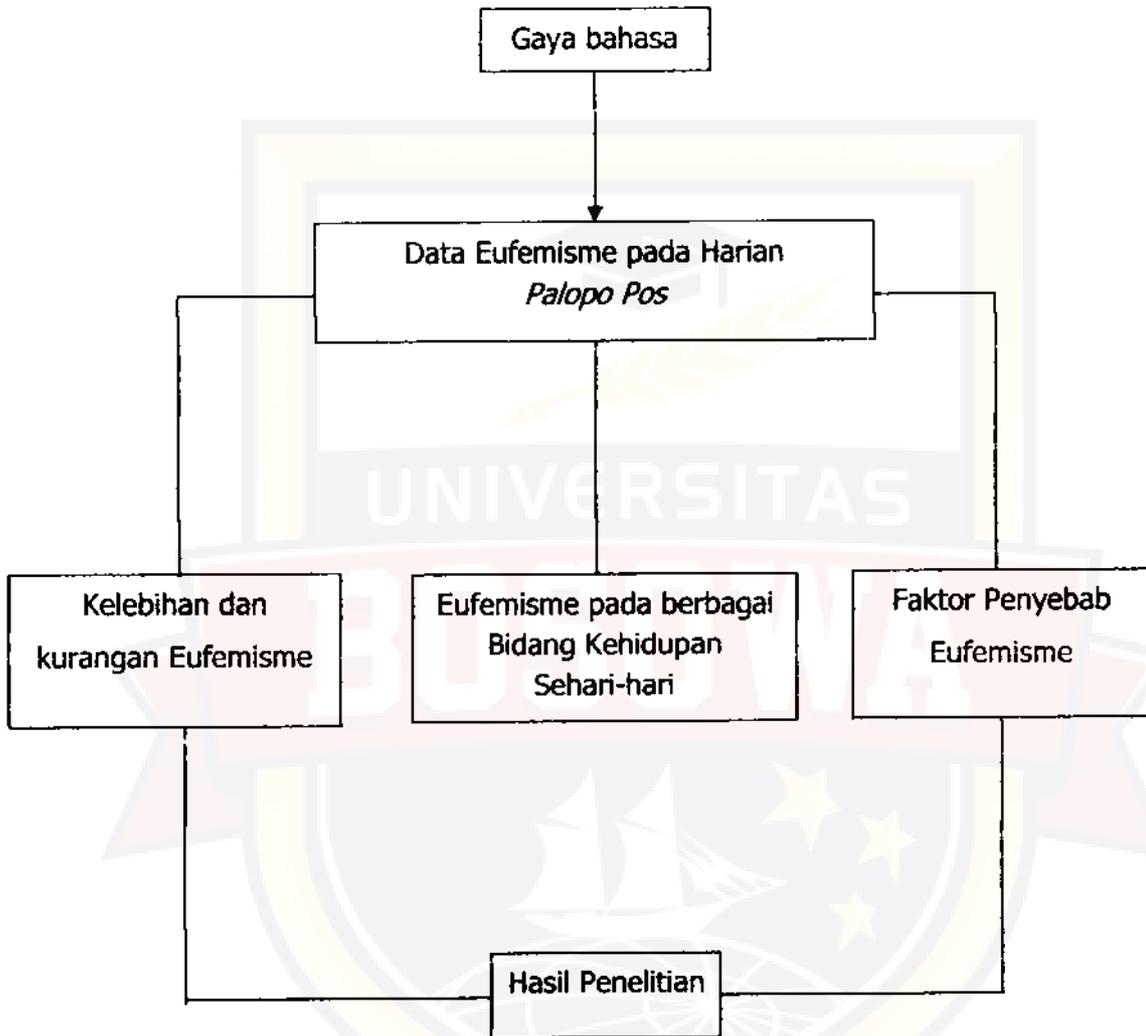
sarat dengan nilai berita. Di balik semua itu, surat kabar mengemban misi tertentu yang berhubungan dengan segala segi bidang kehidupan.

D. Kerangka Pikir

Gaya bahasa pada dasarnya merupakan suatu keterampilan menggunakan kata-kata dalam ungkapan perasaan karena dengan gaya bahasa ungkapan perasaan akan memberi warna tersendiri bagi pemakai bahasa khususnya eufemisme. Eufemisme merupakan penghalusan makna kata dari bahasa yang dianggap kasar menjadi lebih halus yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Untuk lebih jelasnya, penggunaan eufemisme pada harian *Palopo Pos* dapat dijelaskan dalam bentuk bagan berikut ini.

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam suatu penulisan karya ilmiah mutlak dilakukan. Metode merupakan prosedur kerja untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode penelitian sebagai suatu cara untuk bertindak secara bertahap dan sistematis. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini dapat dijelaskan seperti berikut.

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan yang kongkret sesuai dengan objek kajian, terutama yang berkaitan erat dengan gaya bahasa. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, digunakan metode berikut ini.

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan cara untuk mendapatkan data yang berupa teori dan konsep. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca karya-karya atau buku-buku yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dan diteliti untuk memperoleh teori yang telah dikemukakan oleh pakar bahasa. Penelitian pustaka yang

dilakukan oleh penulis bertujuan mengkaji beberapa sumber tertulis yang relevan dengan objek yang akan dibahas.

2. Penelitian Lapangan

Setelah menggunakan penelitian pustaka, selanjutnya menggunakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini digunakan metode simak terhadap semua data gaya bahasa eufemisme pada harian *Palopo Pos*. Metode simak dilakukan dengan membaca secara cermat objek yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mengamati secara langsung apakah terdapat gaya bahasa eufemisme pada harian *Palopo Pos* tersebut.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah harian *Palopo Pos* terbitan Agustus 2011. Jadi, sumber data secara keseluruhan sebanyak 30 terbitan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dikaitkan dengan sesuatu yang besar jumlahnya serta diketahui batas-batasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah bentuk eufemisme pada harian *Palopo Pos*.

Data keseluruhan yang dimaksud adalah harian *Palopo Pos* terbitan Agustus 2011 setiap terbitan terdapat gaya bahasa eufemisme. Jadi, jumlah populasi secara keseluruhan sebanyak 30 data.

2. Sampel

Sampel adalah wakil dari populasi yang representatif yang dapat mewakili semua data yang ada. Sampel merupakan bahan yang dijadikan sebagai bahan analisis dalam sebuah penelitian.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik purposif, artinya dari populasi yang ada, sampel kemudian dipilih sendiri oleh penulis tanpa mengacaknya. Jadi, sampel langsung ditentukan dengan harapan sampel tersebut mewakili populasi dan layak diangkat dalam penelitian ini. Adapun jumlah sampel yang dipilih dan dianalisis oleh peneliti sebanyak 26 sampel. Sampel tersebut dianggap telah dapat mewakili populasi data yang lainnya.

D. Metode Analisis

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mengemukakan atau menggambarkan data semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan adalah yang

dicatat berupa variasi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan apa adanya (Sudaryanto, 1992: 64). Data yang telah ditemukan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis kualitatif yang memiliki tujuan pendalaman terhadap data tersebut. Diharapkan hasil penelitian yang dicapai dapat memadai sehingga akan menghasilkan data tertulis dari sumber yang berhubungan dengan penelitian.

E. Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini seperti berikut ini.

1. Menentukan pokok masalah yang akan di bahas.
2. Memiliki objek yang akan diteliti.
3. Membaca dan menyimak keseluruhan objek penelitian.
4. Mengamati, mencari, dan mencatat kata-kata yang bermakna eufemisme pada harian *Palopo Pos*.
5. Data yang berbentuk eufemisme diidentifikasi dan dikumpulkan.
6. Menganalisis data secara deskriptif.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Eufemisme dalam Berbagai Bidang Kehidupan Manusia

Salah satu faktor yang turut menentukan kualitas pembicaraan ataupun tulisan seseorang adalah pilihan kata yang tepat. Untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan agar dapat disambut dan diterima, serta dapat dengan mudah dipahami pembaca, seorang penulis harus selektif dalam memilih kata-kata sehingga proses pencapaian tujuan dapat berjalan dengan baik.

Agar gagasan yang disampaikan dalam sebuah tulisan dapat disambut pembaca dengan baik, seorang penulis biasanya menggunakan gaya bahasa tertentu. Untuk memperhalus dan lebih sopan misalnya, penulis menggunakan gaya bahasa eufemisme. Di bawah ini disajikan beberapa data penggunaan eufemisme dalam berbagai bidang kehidupan manusia yang dimuat dalam Harian *Palopo Pos*.

1. Eufemisme dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran

Penggunaan eufemisme dalam bidang kesehatan dan kedokteran sering digunakan oleh tim medis kepada pasien untuk mengurangi beban psikologis yang harus ditanggung oleh pasien. Maksud lain dari penggunaan

eufemisme dalam bidang ini adalah agar informasi tidak keluar di masyarakat umum sehingga kebanyakan digunakan oleh tim medis. Adapun data eufemisme dalam bidang kesehatan dan kedokteran seperti berikut ini.

Data 1

Luka parah di bagian kaki kiri membuat dokter hanya punya satu pilihan *amputasi*. (PP: 2/8/11).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:30) amputasi merupakan istilah dalam bidang kedokteran yang berarti pemotongan (anggota tubuh), terutama kaki dan tangan, untuk menolong keselamatan jiwanya. Kata ini merupakan penghalusan karena bagi orang awam, *amputasi* tidak terlalu diketahui dan dimengerti arti sebenarnya, sehingga efeknya yang berbahaya tidak terlalu menakutkan orang lain, kecuali ada penjelasan yang detail tentang *amputasi*. Jadi, secara psikologis ada indikasi untuk mengaburkan makna yang terasa menyakitkan yang bisa mempengaruhi faktor psikologis seseorang.

Data 2

Pengesahan *aborsi* dan kondominasi sangat tidak berpengaruh pada upaya Negara kita menanggulangi masalah kesehatan perempuan. (PP: 4/8/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:2) aborsi* berarti pengguguran kandungan. *Aborsi* termasuk tindakan kriminal jika sengaja dilakukan dengan alasan dan tujuan tertentu karena bertentangan dengan undang-undang yang berlaku. Penggunaan kata *aborsi* dianggap halus

maknanya dibandingkan dengan pengguguran kandungan, meskipun makna yang sebenarnya sama, yaitu mengeluarkan janin secara paksa dari kandungan sebelum waktunya.

Data 3

Tersangka kasus pembunuhan anak kandungnya sendiri, Amanda mengalami *depresi*. (PP: 5/08/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:198) *depresi* berarti gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang menurun (seperti muram, sedih, perasaan tertekan). *Depresi* biasanya dikaitkan dengan penyakit mental yang mengakibatkan kehilangan kontrol kesadaran diri seseorang. Ada juga yang mengatakan mengalami tekanan batin dan lebih kasarnya stres. Namun, tidaklah manusiawi jika kita secara terus terang mengatakan bahwa orang itu stres. Oleh karena itu, diperlukan penghalusan makna untuk menunjukkan rasa simpati dan perikemanusiaan kita pada orang yang mengalami tekanan batin.

Data 4

Badan Narkoba Nasional (BNN) yang dipimpin Kepala Pelaksana Harian BNN pusat Komisaris Jenderal Polisi, memeriksa sampel *urine* Gubernur Sulawesi Selatan, Sahrul Yasin Limpo di Balaikota Makassar. (PP: 7/08/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:996) *urine* adalah zat cair buangan yang terhimpun di dalam kandung kemih. Jadi *urine* dapat diartikan

sebagai air kencing karena terkesan jorok bila diungkapkan secara langsung, maka digunakanlah istilah *urine*.

Data 5

Akibat penyakit yang sudah lama dideritanya dan tidak kunjung sembuh, maka ia pun kadang berpikir agar sebaiknya *dieutanasia* saja agar tidak berlarut-larut memikirkan penyakitnya yang kian parah. (PP: 11/08/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:237). *Eutanasia* adalah tindakan mengakhiri dengan sengaja kehidupan makhluk (orang ataupun hewan piaraan) yang sakit berat atau luka parah dengan kematian yang tenang dan mudah atas dasar perikemanusiaan.

Berdasarkan pengertian di atas, makna kasar *eutanasia* dapat diartikan sebagai pembunuhan secara terpaksa karena penyakit tertentu yang diderita seseorang tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun atau dengan kata lain atas dasar kesepakatan bersama *Eutanasia* pada manusia biasanya dilakukan dengan cara suntik mati. Istilah suntik mati terasa kasar, orang yang bersangkutan secara langsung akan tersudutkan dengan keterangan informasi tersebut, begitupun dengan pendengar akan merasa tidak simpati, karena suntik mati terhadap manusia di Indonesia menjadi kontroversi.

Data 6

Sehari setelah di suntik oleh dokter, bocah berumur 7 tahun itu langsung demam tinggi dan badannya kejang-kejang, orang tuanya pun curiga mungkin saja anaknya telah menjadi korban *malapraktik*. (PP: 13/08/11).

Istilah *malapraktik* semakin populer digunakan ketika banyak ditemukan berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh tim medis dalam pengobatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:551) *malapraktik* adalah praktik kedokteran yang dilakukan salah atau tidak tepat, menyalahi undang-undang kode etik. Sesuai dengan istilahnya, bahasa kasar dari *malapraktik* adalah orang yang secara tidak sengaja dijadikan bahan praktik percobaan untuk pengobatan atau malah menjadi bahan praktik. Jadi, secara psikologis *malapraktik* memberikan indikasi mengaburkan makna kesalahan yang efeknya sangat membahayakan keselamatan jiwa pasien.

Data 7

Ejakulasi dini dialami oleh banyak pria, bahkan lebih banyak daripada yang menderita *disfungsi* ereksi. (PP: 14/08/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:208) *disfungsi* adalah tidak berfungsi secara normal dan fungsi terganggu. Sedangkan *ereksi* adalah kegandaan tegang karena terisi darah, terjadi pada penis dan kloris yang terjadi atas jaringan yang mengandung banyak pembuluh darah. Jadi *disfungsi* ereksi dapat diartikan terganggunya fungsi seksual yang umumnya dialami kaum pria atau dengan kata lain impoten atau lemah syahwat. Kaum pria sangat mendambakan fungsi ereksi yang maksimal, sehingga bisa merasakan keperkasaan dirinya, menganggap dirinya laki-laki sejati. Istilah *disfungsi* ereksi dipakai ketika kata impoten atau lemah syahwat dianggap

bisa menurunkan semangat pria jika diucapkan secara langsung. Istilah *disfungsi* ereksi dianggap bisa memperhalus ungkapan yang sebenarnya.

2. Eufemisme dalam Bidang Hukum dan Kriminal

Penggunaan eufemisme dalam bidang hukum dan kriminal semakin marak digunakan pada pemberitaan di media massa, maksud dari penggunaan eufemisme ini adalah mengaburkan makna yang sebenarnya terutama terhadap perilaku kriminal yang dianggap sarat dengan tindakan kekerasan. Berikut data eufemisme dalam bidang hukum dan kriminal.

Data 8

Philipus (37 tahun) berurusan dengan pihak yang berwajib akibat ulahnya nyaris *menggagahi* 'Bunga' 14 tahun anak pertamanya dari 3 bersaudara, (PP: 16/08/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:247) yang dimaksud dengan *menggagahi* adalah (1) menguasai dengan kekerasan. (2) memperkosa. Jadi makna sebenarnya dari *menggagahi* adalah memperkosa. Dalam kehidupan masyarakat, memerkosa terdengar sangat tidak manusiawi karena dilakukan secara paksa dan kasar. Dalam realita yang terjadi, memerkosa sangat menyakitkan dan dapat mempengaruhi faktor psikologi korban. Karena itu, diupayakan untuk mencari kata lain yang lebih halus untuk menggantikan kata sebelumnya yang dianggap kasar agar tidak terkesan traumatis dan tidak terlalu menyakiti perasaan korban.

Data 9

Berdasarkan pengembangan Polres Bangka yang bekerjasama dengan Polda Jabar, polisi berhasil menemukan 13 gadis yang menjadi korban *trafficking*, (PP: 18/08/11).

Penggunaan eufemisme dalam bahasa asing dianggap dapat mengaburkan makna bahasa yang sebenarnya karena tidak semua masyarakat dapat memahami istilah bahasa asing tersebut, hanya golongan tertentu yang dapat memahaminya. Selama ini kita sering mendengar istilah perdagangan manusia khususnya perdagangan perempuan/anak di bawah umur. Namun, karena perubahan situasi dan kondisi sosial budaya, konsep kata juga mengalami perubahan. Akhir-akhir ini pemakai bahasa lebih memilih menggunakan istilah *trafficking* dibandingkan dengan perdagangan perempuan/anak di bawah umur. Dalam Kamus Inggris-Indonesia (Echois dan Shadily, 2008:60) *traffic* berarti perdagangan gelap. Dalam pemberitaan di media massa, semakin marak terjadi perdagangan perempuan/anak di bawah umur, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Karena penggunaan istilah perdagangan khususnya kepada perempuan dianggap bisa menurunkan harkat dan martabatnya, seakan-akan harga diri kaum hawa disetarakan dengan barang yang diperdagangkan. Untuk menghindari kesan yang memojokkan harga diri perempuan, digunakanlah istilah *trafficking* yang berarti perdagangan gelap terhadap manusia.

Data 11

Saat aksi, *adu fisik* mahasiswa dengan petugas nyaris terjadi saat mendesak masuk bertemu dengan Gubernur, (PP: 19/08/11)

Penggunaan ungkapan *adu fisik* lebih halus dibandingkan dengan bentrokan, perkelahian. Dengan ungkapan *adu fisik*, nilai rasanya terasa sopan dan tidak terlalu menyatakan kekerasan sehingga efek negatifnya dapat dikaburkan. Karena makna *adu fisik* luas sekali penjabarannya dan dapat pula hanya berarti bersentuhan dan tidak sampai pada tingkat kekerasan. Ungkapan *adu fisik* terasa lebih santun walaupun mengaburkan makna yang sebenarnya.

Data 11

Dia dijemput staf Kejati, Adiansyah dan zulkifli dari *Lembaga Permasyarakatan* Gunungsari, (PP: 20/08/11)

Kata *bui*, *sel*, *penjara*, dan *lembaga permasyarakatan* mengandung arti yang sama, tetapi bila dihubungkan dengan konteks sosial dalam pemakaiannya tidak sama. *Bui*, *sel*, dan *penjara* maknanya dirasakan kasar, sedangkan kata *lembaga permasyarakatan* dirasakan oleh masyarakat lebih halus maknanya. Bila menggunakan kata *bui*, *sel*, atau *penjara* akan mengingatkan kita pada masa penjajahan dan akan terbayang konsep tempat untuk menahan orang yang bersalah yang telah kehilangan kebebasannya dalam masyarakat. Bila ditinjau dari segi fungsi pada dasarnya sama, selain sebagai tempat menahan seorang tertuduh/pelaku kejahatan sambil

menunggu putusan pengadilan, juga sebagai tempat mendidik orang-orang yang bersalah agar kelak bisa menjadi orang yang berguna dalam masyarakat. Istilah *lembaga permasyarakatan* banyak ditemukan terutama dalam berita kriminal dan tindak pidana korupsi.

Data 08

Dua orang dari 28 orang di Poso, Sulawesi Tengah yang masuk *Daftar Pencarian Orang* (DPO) melarikan diri. (PP: 22/08/11).

Daftar pencarian orang (DPO) dapat diartikan sebagai orang yang melarikan diri karena dikejar/dicari polisi karena telah melakukan suatu tindak kejahatan, namun berusaha untuk meloloskan diri dari jeratan hukuman. Sebelum istilah *Daftar pencarian orang* (DPO) muncul, pelaku tindak kejahatan yang dimaksud buronan, namun kata tersebut dianggap kasar dan terkesan telah melakukan tindak kriminal yang cukup berbahaya, maka digunakanlah istilah *Daftar pencarian orang* (DPO) yang terkesan lebih halus pemakaiannya, meskipun perbuatan yang dilakukannya juga merugikan orang lain atau merugikan negara.

Data 13

Akhir tahun kejaksaan menunda pelaksanaan *eksekusi* dengan alasan memberi kesempatan bagi terpidana untuk merayakan Natal dan Tahun Baru (PP: 23/08/11)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:221) *eksekusi* adalah pelaksanaan putusan hakim, pelaksanaan hukuman badan pengadilan,

khusus hukuman mati. Makna kata *eksekusi* pada kalimat di atas berarti hukuman mati. Namun, pelaksanaan hukuman mati terkesan tidak manusiawi dan masih menjadi kontroversi di Indonesia. Maka digunakanlah istilah *eksekusi* agar tidak terlalu menakutkan dan bisa meringankan beban psikologis seseorang.

3. Eufemisme dalam Bidang Politik dan Pemerintahan

Gejala penggunaan eufemisme seringkali dikaitkan dengan Orde Baru (orba) karena pejabat dan politisi era Orde Baru sering menggunakan bahasa yang bersifat eufemisme. Pada masa pemerintahan Soeharto, wacana publik dimonopoli oleh para petinggi militer, birokrat, dan politisi. Rumusan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada waktu itu banyak bermakna eufemisme. Penggunaan eufemisme dalam bidang politik dan pemerintahan bertujuan menutup-nutupi makna yang sebenarnya. Penggunaan eufemisme dalam bidang ini banyak digunakan oleh pemegang kekuasaan dari kaum politikus dalam suatu pemerintahan.

Data 14

Pada pasal 82 dijelaskan jika tidak dibenarkan *money politics*, tapi pada pasal tersebut tidak diatur tentang tuntutannya. (PP: 25/08/11)

Seiring dengan banyaknya orang yang berkecimpung di dunia politik dan pemerintahan, berbagai cara pun ditempuh untuk menduduki jabatan

yang diinginkan, salah satunya adalah *money politics* (politik uang). Faktor penyebab penggunaan eufemisme dalam bahasa asing karena adanya rasa gengsi dalam menyatakan suatu tindakan atau aktivitas yang terjadi. Dengan semakin meluasnya dunia politik nasional yang penuh dengan persaingan, digunakanlah istilah *money politics* untuk mengaburkan makna yang sebenarnya yaitu main sogok atau menerima suap.

Data 15

Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Kostrad) kata itu, Letjen Prabowo Subianto, oleh Habibie dituding akan melakukan aksi *kudeta*. (PP:26/08/11)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:470) *kudeta* berarti perebutan kekuasaan (pemerintahan) dengan paksa dan secara tidak sah. Dalam kancah dunia politik, aksi *kudeta* sering terjadi antara para pesaing politik untuk menduduki suatu jabatan karena adanya faktor lain seperti ketidaktenangan seseorang terhadap lawan politiknya sehingga mencari celah untuk melengserkan yang sedang berkuasa dalam pemerintahan tersebut secara paksa tanpa mengikuti aturan yang berlaku. Penggunaan perebutan kekuasaan secara paksa kedengaran kurang logis jika dilakukan oleh kaum politikus yang notabene intelektual. Digunakanlah istilah *kudeta* agar tidak terlalu menonjolkan persaingan untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan.

Data 16

Wali Kota Makassar Ilham Arief Sirajuddin *menonaktifkan* Direktur Utama (Dirut) Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar. (PP: 27/08/11)

Ungkapan penghalusan *menonaktifkan* di atas berhubungan dengan jabatan dan kedudukan dalam suatu lembaga atau perusahaan. Makna sebenarnya dari *menonaktifkan* adalah memecat. Kata memecat kedengarannya tidak sopan, dengan menggunakan bahasa yang halus sebagai pengganti bahasa yang kasar, paling tidak mengurangi perasaan yang kurang menguntungkan atau kurang enak didengar bila kata tersebut terus terang diucapkan.

4. Eufemisme dalam Bidang Ekonomi dan Bisnis

Penggunaan eufemisme dalam bidang ekonomi dan bisnis muncul karena tidak mempunyai sebagian masyarakat dari segi materi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, penggunaan eufemisme pun bertujuan mengaburkan makna yang sebenarnya. Adapun data eufemisme dalam bidang ekonomi dan bisnis adalah:

Data 17

Meski *inflasi* 2009 relatif terkendali, namun tekanan terhadap tingginya laju *inflasi* tahun 2011 masih tetap ada. (PP: 27/08/11).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:331) *inflasi* adalah kemerosotan nilai uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya

harga barang. Sejak terjadinya krisis moneter, *inflasi* di Indonesia memang sering terjadi. Sehingga harga kebutuhan semakin melonjak di pasaran. Secara prestise ada indikasi untuk mengutarakan terjadinya kenaikan harga agar konsumen tidak langsung kaget jika mendengar kenaikan harga barang, maka digunakanlah istilah *inflasi*.

Data 18

PT. Bank Bukopin menargetkan kucuran *kredit* sebesar 2-3 Triliun tahun 2011 atau sekitar 5-20% dibanding total kredit tahun ini sekitar Rp15 Triliun. (PP: 28/08/11)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:465) *kredit* adalah (1) cara menjual barang-barang dengan pembayaran tidak secara tunai (pembayaran ditangguhkan atau diangsur); (2) pinjaman uang dengan pembayaran secara mengangsur; (3) pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh Bank atau badan lain. Sesuai dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *kredit* adalah pinjaman atau angsuran. Dalam kehidupan sehari-hari, sering di dengar orang mengambil *kredit* di bank atau orang mengkreditkan barang tertentu. Namun, karena tingginya gengsi masyarakat dan merasa malu jika meminjam uang atau mengangsur (menyicil) suatu barang, maka digunakanlah istilah *kredit*.

Data 19

Untuk program perumahan PNS tersebut, dalam rangka pembangunan jangka menengah 2011 pemerintah mempunyai program *subsidi* uang muka untuk pembelian rumah pertama bagi PNS tersebut. (PP: 29/08/11)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:662) *subsidi* adalah bantuan uang dan sebagainya kepada yayasan, perkumpulan dan sebagainya (biasanya dari pihak pemerintah) seiring dengan perkembangan zaman semakin tinggi pula rasa gengsi masyarakat dalam menggunakan istilah tertentu. Mungkin karena masyarakat merasa kurang mampu jika dikatakan diberi bantuan maka digunakanlah istilah *subsidi*.

5. Eufemisme dalam Kehidupan Sosial Bermasyarakat

Faktor sosial juga merupakan suatu indikator dalam pembentukan eufemisme. Karena faktor sosial sangat berkaitan erat dan aktivitas dan pola hidup bermasyarakat. Dahulu banyak kata yang digunakan untuk menyatakan segala aktivitas, tetapi sekarang ini mulai tidak digunakan lagi karena adanya perubahan makna kata yang terjadi dari waktu ke waktu. Sehingga konsep kata pun mengalami perubahan. Masyarakat selalu berusaha mencari kata yang sesuai dengan perkembangan sosial dalam menyatakan aktivitasnya. Kata yang digunakan tidak hanya mempersoalkan pilihan kata untuk menyatakan maksud kepada orang lain, tetapi juga dalam upaya memahami relasi sosial. Sebuah kata yang digunakan untuk

menyatakan suatu maksud belum tentu dapat diterima oleh lawan bicara tanpa dikaitkan dengan situasi yang dihadapi. Kata-kata yang sering berkaitan dengan konteks sosial dalam kehidupan bermasyarakat akan memunculkan eufemisme.

Data 20

Kepolisian Sektor Kota (Polsekta) Makassar meringkus 11 wanita *Pekerja Seks Komersial* yang sehari-hari mangkal di Jln Sungai Saddang. (PP:30/08/11)

Sebelum istilah *pekerja seks komersial* kata yang digunakan adalah *wanita tuna susila, hostes* dan sebelumnya pun digunakan kata *pelacur*, namun artinya pun tetap sama, yaitu penjaja seks. Jadi sudah beberapa kali mengalami perubahan istilah mulai *pelacur, hostes, wanita tuna susila, kupu-kupu malam* dan *pekerja seks komersial*. Di antara istilah tersebut yang paling sering digunakan dalam pemberitaan di media massa adalah *pekerja seks komersial (PSK)*. Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, lahan seks komersial tidak hanya berasal dari pekerja seks wanita, tetapi juga waria, dan bahkan kaum laki-laki yang dikenal istilah *gigolo*. Sehingga pekerja seks sekarang ini tidak hanya dititipberatkan pada wanita.

Data 21

Sebagian dari mereka yang tergolong *prasejahtera* tersebut telah mendapat sembako yang telah diserahkan oleh pemerintah. (PP: 31/08/11)



Ketika pemerintahan dihadapkan oleh banyaknya masalah sosial yang muncul khususnya masalah kemiskinan di Indonesia yang semakin bertambah, penghalusan makna kata pun ternyata sangat diperlukan. Telah banyak ungkapan yang muncul seperti *kurang mampu*, *ekonomi lemah*, dan salah satunya adalah *prasejahtera* (belum hidup sejahtera). Makna sebenarnya dari semua penghalusan tersebut adalah miskin atau orang yang hidup digaris kemiskinan, tetapi efek bagi pendengar yang ditimbulkan dari keterus-terangan di atas dianggap kurang mengenakan, tidak simpati. Dengan eufemisme kita berusaha berhati-hati dalam berbahasa sehingga pembicaraan tidak menyinggung dan menyudutkan orang yang dimaksud. Eufemisme juga sebagai pilihan yang tepat untuk menunjukkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia.

Data 22

Arti yang dituduh menjadi *wanita idaman lain* (WIL) Kepala Kejaksaan Negeri, Alfian mengajukan gugatan cerai kepada suaminya Sukarmin. (PP: 20/08/11)

Selama ini kita sering mendengar istilah *selingkuh*, *main serong*, *wanita simpanan*, semua istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan *Wanita Idaman Lain (WIL)*. Perubahan situasi dan kondisi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Menyebabkan munculnya istilah baru bagi pengguna bahasa. Karena itu, konsep kata pun mengalami perkembangan. Dalam kehidupan sosial, terutama jika terjadi suatu perbuatan yang menyimpan dari

norma-norma yang ada, pengguna bahasa pun cenderung menggunakan bahasa yang lain sebagai suatu istilah untuk memperhalus kata yang dirasakan kurang etis, kurang sopan sehingga bisa meredakan emosi pendengar.

Data 23

Perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih ternyata belum bisa dinikmati oleh semua kalangan, terutama bagi masyarakat *awam* yang tinggal di pelosok desa. (PP: 23/08/11)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:57) *awam* adalah (1) kebanyakan (tentang masyarakat); (2) tidak banyak menguasai (mengetahui) tentang suatu bidang ilmu, bukan ahli. Jadi, masyarakat *awam* dapat diartikan sebagai orang biasa, kurang berpendidikan. Dengan pemakaian istilah masyarakat *awam*, pendengar yang dimaksud tidak merasa tersinggung dan memberikan posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan masyarakat *awam* digunakan dengan maksud tidak menghina atau tidak merendahkan seseorang.

Data 24

Kabar gembira dari London bagi *tunarungu*, karena tidak lama lagi sudah bisa bergaya seperti orang normal lainnya berkomunikasi lewat ponsel. (PP:25/08//11)

Tunarungu umumnya ditujukan kepada orang yang pendengarnya terganggu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:971) *tunarungu*

berarti tidak dapat mendengar, tuli. Ungkapan *tunarungu* merupakan upaya penghalusan untuk menutupi makna yang sebenarnya, yaitu orang tuli. Dengan menggunakan kata *tunarungu*, nilai rasanya lebih sopan, halus dan merupakan pilihan kata yang tepat untuk menunjukkan solidaritas dan simpati kita kepada orang yang bersangkutan. Ungkapan *tunarungu* lebih memotivasi kita untuk melunakkan kata tuli yang terasa lebih kasar agar tidak melukai perasaan yang bersangkutan. Dengan demikian, pendengar tidak menyinggung dan membuat orang yang bersangkutan berkecil hati karena ucapan kita.

Data 25

Bagaimana bisa mendapat pendapatan bersih, bila untuk urusan memelihara anak, anak diserahkan kepada *babysitter* atau pembantu yang tentu akan digaji perbulan. (PP: 26/08/11)

Babysitter berasal dari bahasa Inggris (Echois dan Shadily, 2008:49) yang berarti penjaga anak-anak (ketika orang tua berpergian). Makna sebenarnya adalah penjaga anak-anak atau pengasuh anak-anak, ada juga sebutan lain, yakni pramusiwi. Pergeseran makna kata mulai berubah fungsi karena imbas dari modernitas. Ketika kedua orang tua yang sibuk bekerja di kantor, digunakanlah jasa pengasuh bayi/anak-anak untuk merawat anak mereka ketika pergi bekerja. Ungkapan ini didasari pula oleh faktor gengsi/prestise dalam hubungannya dengan tingkat kemapanan dan gaya

hidup. Kata *babysitter* dapat pula mengangkat derajat orang yang bersangkutan agar kedengaran lebih bergengsi dibandingkan kata yang biasa dipakai sebelumnya.

Data 26

Acara gembira bersama ODHA juga diramaikan hadirnya parodi cantik dari sekelompok *waria*. (PP: 8/08/11).

Masalah sosial dalam kehidupan masyarakat kadang menjadi polemik. Hadirnya banci atau bencong kadang menjadi kontroversi sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda mengenai keberadaan mereka yang statusnya tidak jelas. Penggunaan istilah banci atau bencong ini dianggap kurang sopan dan dapat menurunkan martabat sebagai manusia. Karena itu, digunakanlah istilah *waria (wanita pria)* yang maknanya tidak terlalu terkesan memojokkan kaum mereka.

B. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme yang digunakan oleh masyarakat terhadap suatu hal dapat mempengaruhi masyarakat pemakainya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sesamanya. Kata-kata yang dianggap kurang sopan dapat dihindari dengan menggantinya dengan kata-kata yang bermakna halus. Dengan mengamati penggunaan eufemisme dalam masyarakat dan banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan tidak terlepas dari

berbagai faktor yang mempengaruhi faktor-faktor tersebut dapat dibahas satu per satu di bawah ini.

1. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis pada umumnya dititikberatkan pada keadaan jiwa seseorang atau kelompok masyarakat melalui bahasa yang digunakan. Faktor psikologis yang membuat seseorang atau kelompok masyarakat bertindak ditentukan oleh beberapa unsur, misalnya pikiran, khayalan, perasaan dan pengamatan. Sebagai contoh, unsur perasaan yang membuat seseorang melakukan tindakan terjadi karena adanya rangsangan melalui indera, lalu dibawa ke otak dan diatur oleh saraf, dipikirkan, dirasakan, setelah itu diungkapkan melalui bahasa.

Keadaan jiwa seseorang yang demikian kompleks itu dapat diamati melalui tingkah lakunya, misalnya gembira, sedih, gelisah, dan marah. Keadaan jiwa semacam itu dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima atau melahirkan bahasa. Bahasa atau kata yang digunakan seseorang sebagai alat untuk mengungkapkan idenya kepada orang lain secara sadar terlebih dahulu telah memikirkannya. Apakah kata yang digunakannya tidak menyinggung perasaan pendengar.

Aspek psikologis setiap penutur sangat berpengaruh dalam menghasilkan suatu makna. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa aspek psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap seseorang atau kelompok masyarakat dalam hal menerima, menanggapi, serta menghasilkan suatu kata. Faktor psikologis juga sangat berperan dalam mengurangi efek negatif yang dirasa kasar agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Contoh eufemisme yang disebabkan oleh faktor psikologis.

Data 16

Wali Kota Makassar Ilham Arief Sirajuddin *menonaktifkan* Direktur Utama (Dirut) Perusahaan Daerah Air Minum Kota Makassar. (PP: 27/08/11)

Secara psikologis kata *menonaktifkan* tidak terlalu menekan kondisi seseorang. Berbeda jika digunakan kata memecat atau diberhentikan. Kata ini tentunya akan menimbulkan efek lain. Secara psikologis, terasa menyakitkan. Untuk menetralsir hal tersebut. Digunakanlah kata *menonaktifkan*.

2. Faktor Sosial

Membicarakan mengenai munculnya eufemisme dalam hubungannya dengan faktor sosial selalu dihubungkan dengan perkembangan kata atau leksem yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Dengan kata lain, kata-kata yang biasanya digunakan berdasarkan pada situasi dan perkembangan sosial masyarakat pemakainya.

Bila kita mengamati bahasa Indonesia sekarang ini banyak kata yang tidak produktif lagi digunakan dalam masyarakat karena sudah mengalami perubahan makna. Kata yang dulunya digunakan oleh anggota masyarakat maksudnya sudah banyak yang pantang atau tabu digunakan karena maknanya dirasakan kasar. Dengan adanya perubahan makna kata dari waktu ke waktu, akhirnya konsep kata pun mengalami perubahan. Pemakai bahasa selalu berusaha mencari leksem atau kata yang sesuai dengan perkembangan sosial dalam menyatakan segala aktivitasnya. Muncullah kata atau ungkapan yang dianggap mengandung makna yang lebih halus dibandingkan kata sebelumnya yang dianggap kasar, baik merupakan istilah ilmiah maupun kata yang diserap dari bahasa asing.

Timbul eufemisme dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari adanya fenomena-fenomena sosial yang dapat memengaruhi perubahan makna kata. Perjalanan sejarah dan perputaran waktu, serta semakin majunya tingkat pendidikan masyarakat juga turut memengaruhi perubahan makna suatu kata. Kata yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud belum dapat diterima oleh lawan bicara tanpa dikaitkan dengan situasi yang dihadapi. Kata-kata yang berkaitan dengan konteks sosial tentu akan memunculkan terjadinya eufemisme. Contoh eufemisme yang disebabkan oleh faktor sosial adalah:

Data 21

Sebagian dari mereka yang tergolong *prasejahtera* tersebut telah mendapat sembako yang telah diserahkan oleh pemerintah. (PP: 31/08/11)

Dalam lingkungan kemasyarakatan, kita berusaha menghilangkan kata yang memarginalkan golongan masyarakat tertentu. Misalnya, masyarakat miskin. Secara eufemisme kita menyebutnya masyarakat *prasejahtera*. Faktor lingkungan telah mengajarkan kita bagaimana perlunya kesentuhan berbahasa sehingga secara prestise kita mengatakan masyarakat *prasejahtera*, bukan masyarakat miskin.

3. Faktor Politik

Eufemisme yang disebabkan oleh faktor politik biasanya digunakan karena adanya maksud tertentu oleh pejabat pemerintahan. Wacana publik mengenai eufemisme dimonopoli oleh para petinggi militer, birokrat, dan politisi. Rumusan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah banyak sekali bermakna eufemisme sehingga bahasa Indonesia pun ikut mengalami rekayasa yang memunculkan istilah-istilah eufemisme. Dalam pemberitaan di media cetak maupun elektronik, gaya bahasa eufemisme semakin banyak digunakan. Contohnya, pada salah satu wawancara di stasiun televisi swasta, seorang politikus yang diwawancarai ketika akan makar terhadap pemerintahan sekarang (pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono), dalam wawancara tersebut satu kali pun tidak pernah dikatakan akan menjatuhkan



pemerintah yang sah sekarang ini, tetapi menggunakan istilah *makar* walaupun maksud sebenarnya dari politikus tersebut adalah berusaha untuk melengserkan pemerintahan yang ada sekarang. Namun, pernyataan politikus tersebut tidak terbukti.

Contoh lain eufemisme yang disebabkan oleh faktor politik adalah:

Data 14

Pada pasal 82 dijelaskan jika tidak dibenarkan *money politics*, tapi pada pasal tersebut tidak diatur tentang tuntutannya. (PP: 25/08/11)

Situasi dan kondisi menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) memberi peluang terjadinya eufemisme. Dalam kondisi seperti ini, *money politics* merupakan salah satu cara untuk memperoleh dukungan dari rakyat. Istilah *money politics* merupakan penghalusan makna dari sogokan dan main suap yang terlalu menampakkan keadaan yang sebenarnya.

4. Faktor Prestise

Prestise (wibawa, martabat, reputasi, nama baik, dan kehormatan) merupakan salah satu sebab terjadinya eufemisme di lingkungan masyarakat. Hal ini didukung oleh perkembangan pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan gaya hidup masyarakat yang terus berubah dan berkembang.

Masyarakat cenderung menggunakan eufemisme, baik eufemisme dalam bahasa Indonesia maupun eufemisme dalam bahasa asing ataupun

eufemisme yang muncul secara otodidak di kalangan pemakai bahasa untuk memunculkan istilah baru.

Penggunaan eufemisme yang diserap dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan teknologi industri. Dengan menggunakan bahasa asing, biasanya pemakai bahasa bermaksud menggunakan istilah prestise agar pendengar awam tidak terlalu mengerti secara mendasar karena ada indikasi untuk mengaburkan makna sebenarnya. Tujuan eufemisme karena faktor prestise antara lain, meningkatkan derajat dan harga diri seseorang agar kedengarannya lebih bergengsi dibandingkan kata yang biasanya dipakai. Contoh eufemisme yang disebabkan oleh faktor prestise:

Data 26

Bagaimana bisa mendapat pendapatan bersih, bila untuk urusan memelihara anak, ana serahkan kepada *babysitter* atau pembantu yang tentu akan digaji perbulan. (26/08/11)

Sebelum istilah *babysitter* ini dipakai, dahulu digunakan istilah pengasuh bayi dan penjaga anak. Namun, dewasa ini tingkat gaya hidup dan kemapanan sebagian masyarakat semakin tinggi sehingga istilah *babysitter* mulai digunakan. Ungkapan ini didasari oleh faktor prestise sehingga derajat orang yang menjalani profesi ini akan kedengaran lebih bergengsi dan martabatnya tidak merasakan direndahkan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Eufemisme

Dari beberapa data eufemisme yang telah dipaparkan. Dapat ditarik kesimpulan tentang kelebihan dan kekurangan eufemisme.

1. Kelebihan Eufemisme

Eufemisme yang digunakan pada harian *Palopo Pos* dapat menjadikan bahasa untuk memperkokoh ikatan persaudaraan, kemanusiaan, dan rasa solidaritas kepada orang lain. Penggunaan eufemisme pun dapat memotivasi kita untuk melunakkan kata-kata yang terasa kasar dan menunjukkan simpati kita kepada orang lain. Data berikut adalah salah satu contoh kelebihan eufemisme.

Data 24

Kabar gembira dari London bagi *tunarungu*, karena tidak lama lagi sudah bisa bergaya seperti orang normal lainnya berkomunikasi lewat ponsel.(PP:25/08/11)

Tunarungu merupakan bentuk eufemisme yang ditujukan bagi orang tuli. Ungkapan ini memotivasi kita untuk menunjukkan rasa simpati pada orang yang bersangkutan sehingga dapat menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia karena nilai rasanya pun terdengar lebih baik dan terhormat jika dibandingkan arti yang sebenarnya.

2. Kekurangan Eufemisme

Eufemisme merupakan bentuk dari ketidakjujuran informasi. Pemakaiannya akan menghalangi kita melihat dengan jernih dan tajam suatu realitas yang ada. Kita terbawa untuk menghindari fakta yang menyakitkan dan tidak realistis melihat kenyataan yang terjadi. Bentuk eufemisme yang digunakan pada harian *Palopo Pos*, khususnya eufemisme bahasa asing ada kalanya perlu dihindari, agar seluruh lapisan masyarakat bisa mengerti dan memahami isi berita yang disampaikan oleh media tersebut. Kekurangan eufemisme dapat dilihat pada data berikut:

Data 6

Sehari setelah disuntik oleh dokter, bocah berumur 7 tahun itu langsung demam tinggi dan badannya kejang-kejang, orang tuanya pun curiga mungkin saja anaknya telah menjadi korban *malapraktik*.(PP:13/08/11).

Istilah *malapraktik* ini adalah salah satu bentuk ketidakjujuran informasi dari media. *Malapraktik* sebagai bentuk kelalaian dalam penanganan medis ini tidak dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Kekaburan makna dari informasi ini akan menghalangi sebagian pembaca untuk mengetahui secara jelas maksud dari istilah tersebut sehingga realitas yang terjadi dari efek *malapraktik* ini seakan-akan tertutupi karena tidak dijelaskan secara langsung arti sebenarnya dari *malapraktik* tersebut. Ternyata efeknya sangat membahayakan jiwa pasien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari uraian-uraian tentang eufemisme dalam bidang perubahan konsep pemakaian kata-kata yang bermakna eufemisme merupakan satuan lingual yang cukup luas pemakaiannya, termasuk dalam hal ini media cetak *Palopo Pos* yang merupakan objek kajian penulis. Perkembangan eufemisme tidak lepas dari pemberitaan di media cetak sebagai sarana penyebaran informasi yang akurat yang dapat memberikan informasi yang tentunya akan memberi tambahan perbendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian dan hasil analisisnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

1. Penggunaan eufemisme pada harian *Palopo Pos* mencakup beberapa bidang, yaitu:
 - a. eufemisme dalam bidang kesehatan dan kedokteran.
 - b. eufemisme dalam bidang hukum dan kriminal.
 - c. eufemisme dalam bidang politik dan pemerintahan.
 - d. eufemisme dalam bidang ekonomi dan bisnis.

- e. eufemisme dalam bidang sosial dan bermasyarakat.
2. Perubahan konsep kata-kata yang bermakna eufemisme dalam bahasa Indonesia bukanlah perubahan yang terjadi dalam struktur kebahasaan, tetapi adanya perubahan makna kata yang terjadi akibat faktor ekstralinguistik. Faktor ekstralinguistik meliputi bidang kehidupan berdasarkan sikap dan penilaian masyarakat pada suatu hal yang dapat memengaruhi kata yang digunakan, seperti: faktor psikologis, sosial, politik, dan prestise.
 3. Kelebihan penggunaan eufemisme dapat mempererat solidaritas dan menunjukkan rasa simpati. Adapun kekurangan penggunaan eufemisme merupakan bentuk dari ketidakjujuran informasi sehingga masyarakat awam kurang mengerti tentang informasi yang berisikan eufemisme.

B. Saran-Saran

1. Pengetahuan mengenai kehidupan sosial masyarakat sangat penting artinya untuk mempermahir bidang ilmu pengetahuan yang digeluti, terutama jika bahasa yang digunakan memiliki makna ganda. Hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan yang tidak dikehendaki. Oleh

karena itu, diharapkan kepada pemakai bahasa memilih kata yang tepat dalam komunikasi.

2. Komunikasi yang setiap hari kita lakukan pada saat formal maupun nonformal menyebabkan kita harus mengungkapkan kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu maksud agar terdengar etis dan sopan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang seharusnya.
3. Penggunaan eufemisme pada harian *Palopo Pos* ada kalanya perlu dihindari sehingga tidak terkesan memanipulasi pembaca dan ada kalanya juga perlu dipakai agar bahasa yang disampaikan terdengar sopan dan layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Drs. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensind.
- Bigswamp, 2009. "Ragam Bahasa Jurnalistik di dalam Bahasa Indonesia". <http://bigswamp.wordpress.com>. 2009/11/08.
- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2003. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewabrata, A.M, 2004. *Panduan Mencermati Penulis Berita*. Jakarta: Kompas.
- Echols, Jaohn M, dan Hassan Shadily, 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys,1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi ketiga Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. 2003. Jakarta : Balai pustaka.
- Romeltea, 2009. "Pengertian Bahasa Jurnalistik". <http://www.romeltea.com>. 2009/09/03.
- Soedjito, 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sriwahyuni, 2004. "Bentuk-Bentuk Eufemisme dalam Proses Persidangan di Pengadilan Negeri Makassar". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.

Suhandang, Kustadi, 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik*.

Tarigan, H. G, 1989. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

_____, 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Zainuddin, 1992. *Semantik Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

